

ANALISIS PENGARUH RENTABILITAS, LIKUIDITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP HARGA SAHAM PADA SEKTOR ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA

Christina Treesye

Email: christinatrsy23@gmail.com

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rentabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap harga saham pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi dokumentasi. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel adalah perusahaan yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan telah melakukan *Initial Public Offering* sebelum tahun 2017. Hasil penelitian yang diperoleh adalah rentabilitas, likuiditas, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penulis menyarankan agar peneliti bias menggunakan sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia.

KATA KUNCI: rentabilitas, likuiditas, *leverage*, harga saham

PENDAHULUAN

Terjadinya perubahan harga saham sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal perusahaan. Namun dapat dilihat bahwa tren fluktuasi harga saham masing-masing perusahaan sektor energi Indonesia tidak selalu konsisten dengan tren indeks harga saham gabungan selama lima tahun terakhir. Faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi harga saham pada perusahaan sector energi adalah harga minyak dunia, dimana harga minyak mentah dunia cenderung naik setiap saat dalam lima tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti tren indeks harga saham gabungan dan perkembangan harga minyak dunia tidak selalu menjadi pendorong utama pergerakan harga saham pada perusahaan sektor energi. Menariknya, untuk mempertimbangkan peran faktor internal sebagai perspektif lain dalam menentukan harga saham. Juga diingat bahwa investasi secara langsung mempengaruhi tingkat ekonomi negara.

Investor maupun pemegang saham harus mampu memperhatikan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan baik memungkinkan perusahaan mencapai laba bisa maksimal dan akan menjadi daya tarik bagi investor

untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan banyaknya investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut akan mengakibatkan perubahan harga saham. Harga saham sendiri bisa berubah ubah setiap waktu karena dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham.

Analisis rasio keuangan bermanfaat bagi investor untuk mengidentifikasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang bermanfaat bagi investor adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas atau rentabilitas akan memberikan gambaran seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang optimal selama periode tertentu. Apabila rasio ini tinggi tentu saja bertambah baik bagi perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat aktiva lancar dapat dikonversi menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan berarti semakin kecil risiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya risiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil.

Leverage adalah *Debt to Equity Ratio* atau biasa disebut dengan total kewajiban terhadap ekuitas yaitu perbandingan antara sumber dana perusahaan yang diperoleh dari pihak luar dengan yang disediakan oleh pemilik atau kata lain mengukur bagian modal sendiri dalam menjamin hutang. Makin besar peranan dana yang berasal dari luar dibandingkan modal sendiri, maka makin besar risiko yang harus ditanggung oleh penyedia dana atau pembiayaan. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi cenderung mengindikasikan perusahaan memiliki tanggung jawab kepada pihak ketiga untuk menyelesaikan kewajibannya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori *Signal* (*Signalling Theory*)

Menurut Hanafi yang dikutip oleh Ross (1977) mengembangkan model di mana struktur modal (penggunaan utang) merupakan *signal* yang disampaikan oleh manajer ke pasar. Jika manajer mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan

karena nya ingin agar harga saham meningkat, ingin mengkomunikasikan hal tersebut ke investor. Salah satu cara yang paling sederhana adalah dengan mengatakan secara langsung perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik. Tentu saja investor tidak akan percaya begitu saja. Di samping itu, manajer ingin memberikan *signal* yang lebih dipercaya (*credible*). Manajer bisa menggunakan utang lebih banyak, sebagai *signal* yang lebih *credible*.

Signalling theory merupakan teori yang menjelaskan tentang pentingnya informasi yang diberikan perusahaan terhadap pihak luar perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi perusahaan. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan yang nantinya akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal atas informasi keuangan ini nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Apabila informasi keuangan perusahaan mendapatkan sinyal *good news*, maka nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Begitu pun sebaliknya, apabila informasi keuangan perusahaan mendapatkan sinyal *bad news* maka akan menurunkan harga saham perusahaan.

Teori sinyal ini dapat digunakan dalam membahas naik turunnya harga saham dipasar modal, sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan investasi. Tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif akan mempengaruhi kondisi pasar. Investor akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti melihat dan menunggu perkembangan yang ada, kemudian baru mengambil keputusan.

Teori sinyal (*signaling theory*) dapat diaplikasikan pada tingkat *leverage* perusahaan, dimana perusahaan yang besar akan membuat insentif yang mendorong mereka mengambil *leverage* tinggi. Hal tersebut tidak akan diikuti oleh perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan yang lebih kecil rentan mengalami kebangkrutan, sehingga hal ini akan menciptakan *separating equilibrium*, yaitu dimana perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi akan menggunakan lebih banyak hutang dan perusahaan yang memiliki nilai yang lebih rendah akan menggunakan lebih banyak ekuitas.

2. Harga Saham

Harga Saham adalah nilai saham dalam rupiah yang terbentuk akibat terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa. Harga

Saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham. Harga saham merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Nilai suatu saham dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1) Harga Nominal

Harga ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten, untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Kata lain dari harga nominal adalah nilai pari (*Par Value*). Besarnya harga nominal ini tergantung pada keinginan emiten. Emiten bebas menetapkan harga per lembar sahamnya.

2) Harga Perdana

Harga ini merupakan harga sebelum saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Jadi setelah bernegosiasi dengan peminjaman emisi (*underwriter*), maka akan diketahui berapa saham perusahaan emiten itu akan dijual kepada masyarakat. Setelah harga ini diketahui, maka penjamin emisi segera membuka *counter* untuk melakukan penjualan saham emiten. Penjualan inilah yang disebut penjualan di pasar perdana. Besarnya harga perdana ini tergantung persetujuan antara emiten dan penjamin emisi. Biasanya untuk menentukan harga perdana ini, ada beberapa pertimbangan antara lain: *goodwill*, kondisi pasar, prospek perusahaan, dan lain-lain.

3) Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari penjamin emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham dicatatkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over The Counter*) yang mana mengacu pada perdagangan sekuritas di luar bursa, melainkan secara langsung antar pihak-pihak yang terlibat. Jadi transaksi ini tidak melibatkan emiten dan penjamin emisi.

3. Rentabilitas

Rentabilitas atau rasio profitabilitas merupakan faktor yang harus mendapat perhatian penting, karena dalam menjaga kelangsungan hidup usaha, perusahaan harus dalam kondisi menguntungkan. Oleh karena itu pemilik perusahaan dan terutama sekali dari pihak manajemen harus berusaha meningkatkan keuntungan perusahaan demi kelangsungan masa depan perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa besar laba yang

dapat diperoleh perusahaan dari setiap aset atau modal yang digunakan dalam operasional perusahaan. “Rasio Profitabilitas bertujuan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan.” (Sutrisno, 2017: 212) Semakin besar keuntungan yang didapatkan akan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih manajemen suatu organisasi. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan, rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa berhasilkah perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Profitabilitas menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* adalah rasio yang membandingkan antara keuntungan setelah pajak atau laba bersih dengan total aset perusahaan. Rasio ini bermanfaat untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. ROA ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih operasional dari setiap rupiah aset yang digunakan dalam operasional. Menurut Sutrisno (2017: 213) “*Return On Assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.” *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Semakin besar *Return On Assets* semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

Pungky & Sunartiyo (2020) menyatakan bahwa peningkatan ROA menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dan pemegang sahamnya dapat memperoleh manfaat dari peningkatan *capital gain* dan/atau dividen yang diterima. Jika modal diperoleh atau dividen yang diterima oleh pemegang saham meningkat, para investor atau calon investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan. Dengan meningkatnya daya tarik bagi banyak investor yang menginginkan saham perusahaan, jika permintaan saham perusahaan meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Jadi semakin tinggi ROA semakin tinggi juga harga saham. Seperti dalam penelitian Clarena, *et al* (2017), Saragih (2021), Khanafih & Budiyo (2018) didapatkan hasil rentabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Semakin tinggi

permintaan terhadap saham tersebut maka akan berdampak pada naiknya harga saham perusahaan tersebut.

4. Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya dengan segera. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aset *likuid* yang bisa diubah menjadi kas untuk membayar tagihan yang tak terduga. Apabila perusahaan tidak mampu membayar tagihan tersebut maka bisa terancam mengalami kebangkrutan. Sutrisno (2017: 206) berpendapat bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang harus dipenuhi. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek / *current liabilities*.

Menurut Harjito & Martono (2017: 55) “*Current Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*).” Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari utang dagang, utang wesel, utang pajak, utang gaji/upah, dan utang jangka pendek lainnya. *Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat di tagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan *Current Ratio* adalah membagi aset lancar dengan utang lancar. *Current Ratio* ini bisa bersifat angka atau persentase. Jika ingin bersifat persentase dikalikan 100%. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio*, semakin tinggi *Current Ratio*, likuiditas perusahaan akan semakin tinggi dan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar

semakin baik. Keadaan ini memberikan dampak pada minat investor dalam berinvestasi sehingga dapat mempengaruhi Harga Saham perusahaan.

Menurut Firmansyah & Maharani (2021) yang dikutip oleh Fahmi (2018: 124) Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika *current ratio* (rasio lancar) terlalu tinggi juga dianggap tidak baik. Memang bagi pihak manajer perusahaan memiliki *current ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham atau investor dianggap tidak baik, dalam artian para manajer perusahaan tidak mendayagunakan *current asset* secara baik dan efektif, atau dengan kata lain tingkat kreativitas manajer perusahaan adalah rendah. Berdasarkan teori tersebut, telah dibuktikan dari hasil penelitian Pungky & Sunartiyo (2020), Putri & Soekotjo (2017), Clarensia, *et al* (2017) bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

5. *Leverage*

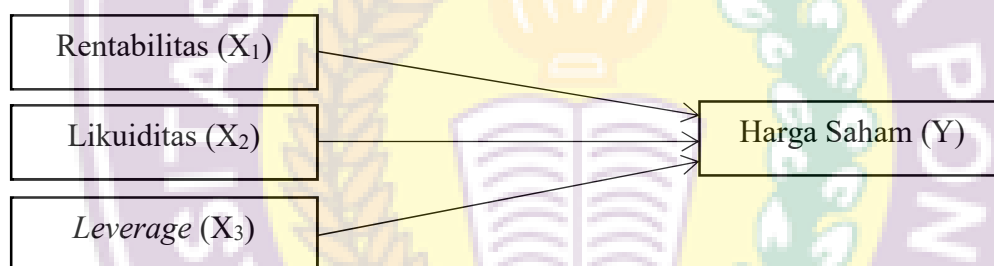
Darmawan (2020: 73) menyatakan bahwa “Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari utang yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.” Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dalam penelitian ini rasio struktur modal ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan memperkirakan tingkat *leverage* perusahaan dengan membandingkan total utang terhadap total ekuitas pemegang saham perusahaan (Elviani, *et al*, 2019). Tingkat DER yang tinggi menunjukkan bahwa komposisi total utang lebih besar jika dibandingkan dengan total modal itu sendiri. Komposisi hutang yang lebih tinggi mengakibatkan beban bunga perusahaan akan semakin besar yang akhirnya akan mengurangi laba. DER yang tinggi akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang dinilai buruk dan dapat mempengaruhi minat investor untuk

menanamkan modalnya ke perusahaan. Berkurangnya minat investor akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Sutrisno (2017: 208) menyatakan bahwa DER yang tinggi berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Di sisi lain, penggunaan hutang yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memerlukan dana tambahan dalam melakukan peningkatan usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih. Hal ini dapat dianggap wajar oleh investor sepanjang usaha perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan yang layak. Akan tetapi, perusahaan harus mampu menjaga nilai DER, karena bagaimanapun penggunaan hutang yang terlalu tinggi justru akan membuat investor tidak ingin terlibat atas risiko beban utang yang diderita perusahaan sewaktu-waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Munira, *et al* (2018), Nadia & Susila (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Gambaran Model Penelitian



Sumber: Data Olahan, 2023

Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

1. H₁: Rentabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
2. H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian menggunakan metode penelitian asosiatif atau kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumentasi atau sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia. Data berupa laporan keuangan yang mencakup data tahun 2017-2021. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Energi yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penentuan sampel

menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria penentuan sampel adalah perusahaan yang menyediakan laporan keuangan secara lengkap dan telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2017.

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah rasio rentabilitas, likuiditas dan rasio *leverage* yang diukur menggunakan ROA, CR, dan DER. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham penutupan (*Closing price*). Harga saham dalam penelitian ini menggunakan harga saham penutupan tiap akhir tahun per tanggal 31 Desember dalam satuan Rupiah selama 5 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020 dan 2021.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik untuk memastikan persamaan regresi yang difungsikan tepat dan valid. Uji F dan uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat di dalam suatu penelitian.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif digunakan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian dengan demografi responden. Statistik deskriptif menjelaskan jawaban responden pada setiap variabel yang diukur dari minimum, maksimum rata-rata dan standar deviasi. Berikut ini disajikan Tabel 1 yang merupakan statistik deskriptif:

TABEL 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rentabilitas	250	-3.4504	1.0500	.025048	.3044286
Likuiditas	250	.0126	146.1302	3.322631	13.6984854
Leverage	250	-15435.3814	57.1247	-62.215278	976.5427719
Harga Saham	250	50	49000	1905.71	4971.343
Valid N (listwise)	250				

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum rentabilitas sebesar -3,4504. Nilai maksimum sebesar 1,0500 . Nilai rata – rata rentabilitas pada perusahaan

sektor energi sebesar 0,0250 dan standar deviasi sebesar 0,3044 yang berarti rentabilitas memiliki data persebaran yang tidak merata. Nilai minimum likuiditas sebesar 0,0126. Nilai maksimum sebesar 146,1302. Nilai rata – rata likuiditas pada perusahaan sektor energi sebesar 3,322 dan standar deviasi sebesar 12,6984 yang berarti likuiditas memiliki data persebaran yang tidak merata. Nilai minimum *leverage* sebesar -15.435,3814. Nilai maksimum sebesar 57,1247. Nilai rata – rata *leverage* pada perusahaan sektor energi sebesar -62,2152 dan standar deviasi sebesar 976,5427 yang berarti *leverage* memiliki data persebaran yang tidak merata. Nilai minimum harga saham sebesar 50. Nilai maksimum sebesar 49.000. Nilai rata – rata harga saham pada perusahaan sektor energi sebesar 1.905,71 dan standar deviasi sebesar 4.971,343 yang berarti harga saham memiliki data persebaran yang tidak merata.

2. Pengujian Asumsi Klasik

TABEL 2
Pengujian Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Metode	Hasil			Kesimpulan
Uji Normalitas	One Sample Kolmogorov- Smirnov	0,200			Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Tolerance & VIF	Rentabilitas	.953	1.050	Tidak terjadi permasalahan multikolinearitas
		Likuiditas	.953	1.049	
		Leverage	1.000	1.000	
Uji Heteroskedastisitas	Sig > 0,05	Rentabilitas	0,630		Tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas
		Likuiditas	0,483		
		Leverage	0,327		
Uji Autokorelasi	Durbin Watson	1,786 < 2,139 < 1,864			Tidak terjadi permasalahan autokorelasi

Sumber: Data Olahan, 2023

3. Analisis Regresi Berganda

Metode analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui Rentabilitas (ROA), Likuiditas (CR), dan *Leverage* (DER) terhadap Harga Saham. Berikut disajikan Tabel 3 yang merupakan hasil analisis regresi berganda:

TABEL 3
Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	265.108	32.649		8.120	.000
	Rentabilitas	1221.564	157.600	.500	7.751	.000
	Likuiditas	41.390	15.783	.169	2.622	.010
	Leverage	5.906	2.949	.126	2.003	.047

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data Olahan, 2023

Berdasarkan Tabel 3 disajikan hasil analisis regresi linear berganda :

$$Y = 265,108 + 1.221,564X_1 + 41,390X_2 + 5,906X_3 + e$$

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,317 atau 31,7 persen sedangkan sisanya sebesar 68,3 persen dijelaskan diluar faktor – faktor variabel independen lainnya yang memengaruhi harga saham.

Analisis koefisien korelasi (R) merupakan analisis yang bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil R sebesar 0,574 hal ini dapat dikatakan bahwa koefisien korelasi tersebut cukup kuat atau sedang karena berada pada rentang 0,400 – 0,599.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh dari semua variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat di dalam suatu penelitian, dan untuk menguji apakah model regresi yang telah digunakan mempunyai pengaruh yang signifikan atau non signifikan. Berikut disajikan Tabel 4 yang merupakan hasil uji kelayakan model:

TABEL 4
Uji F (Kelayakan Model)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6957380.798	3	2319126.933	27.639	.000 ^b
	Residual	14180289.167	169	83907.036		
	Total	21137669.965	172			
a. Dependent Variable: Harga Saham						
b. Predictors: (Constant), Leverage, Likuiditas, Rentabilitas						

Sumber: Data Olahan, 2023

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian F_{hitung} sebesar 27,639 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,658 menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan model penelitian yang dibangun bersifat layak untuk diteliti.

c. Uji t

Uji t adalah salah satu dari tes statistik yang digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh dari variabel independen secara individual untuk menerangkan isi dari variabel dependen. Uji t juga berguna untuk melihat bagaimana variabel independen secara individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dengan asumsi bebas konstan.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa rentabilitas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 7,751 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,973 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan 0,05 maka rentabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Likuiditas memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,622 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,973 dengan signifikansi sebesar 0,010 lebih kecil dibandingkan 0,05 maka likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham. *Leverage* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,003 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,973 dengan signifikansi sebesar 0,047 lebih kecil dibandingkan 0,05 maka *leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah menyelesaikan pembahasan dan hasil penelitian, maka peneliti akan menarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rentabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham.
- b. Likuiditas berpengaruh positif terhadap harga saham.

- c. *Leverage* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, dengan begitu penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam praktek dan pengembangan penelitian berikutnya. Berikut adalah keterbatasan dalam penelitian ini:

- a. Objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor energi dimana belum menggambarkan keseluruhan perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia.
- b. Variabel dependen yang digunakan terbatas pada tiga faktor saja yaitu rentabilitas, likuiditas, dan *leverage*, sedangkan sisanya masih banyak variabel – variabel yang dapat memengaruhi harga saham.

2. Saran

Setelah menyajikan sebuah kesimpulan maupun pembahasan dan hasil penelitian, maka peneliti akan menyajikan sebuah saran sebagai berikut:

- a. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan sektor lain yang ada di Bursa Efek Indonesia.
- b. Hasil *Adjusted R Square* yang didapatkan hanya sebesar 0,317 atau 31,7 persen sedangkan sisanya sebesar 68,3 persen dijelaskan diluar faktor – faktor variabel independen lainnya yang memengaruhi harga saham. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mendapatkan hasil mendekati satu karena nilai yang mendekati satu menjelaskan bahwa akan semakin akurat model penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, Shabrina, D., & Ramadhan, Z. (2021). Debt To Equity Ratio, Price Earning Ratio, Current Ratio, Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis* 2(1): 43.
- Christi, Verina, and Munari. 2021. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 10(5): 499.
- Clarensia, J., Rahayu, S., & Nur Azizah. (2017). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010). *Journal Budi Luhur* 1 (1): 1 - 88.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Elviani, S., Simbolon, R., & Dewi, S.P. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma* 6(1): 29–39.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.
- Firmansyah, Indra, & Maharani, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di BEI. *Land Journal* 2(1): 11–22.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Hanafi, M.M. (2017). *Manajemen Keuangan Edisi ke 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Harjito, A. & Martono. (2017). *Manajemen Keuangan Edisi ke 2*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hutapea, A.W., Saerang., I. S. & Tulung, J. E.. (2017). Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, dan Total Assets Turnover terhadap Harga Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Emba* 5(2): 541 – 552.
- Khanifah, E.N. & Budiyo. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 8: 1–18.
- Munira, M., Merawati, E.E., & Astuti, S.B. (2018). Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 4(3): 191.
- Pungky, J. & Sunartiyo. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Harga Saham PT.Indosat, Tbk. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana* 8(3).
- Putri, E. O., & Hendri, S. (2017). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6(7): 20.
- Rosyida, H., Firmansyah, A., & Wicaksono, S.B. (2020). Volatilitas Harga Saham: Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)* 4(2): 196–208.
- Saragih, M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal akuntansi keuangan* (2013): 186–99.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wandita, & Khairudin. (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt to Equity Ratio (DER) dan Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 8(1): 68–84.